



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 54%

Date: Monday, May 23, 2022

Statistics: 1305 words Plagiarized / 2398 Total words

Remarks: High Plagiarism Detected - Your Document needs Critical Improvement.

8 SEBUAH PENDEKATAN ONTOLOGIS DALAM MEMAHAMI FILSAFAT SIVA SIDDHANTA
Oleh : I Gusti Made Widya Sena Dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar
ABSTRACT: Hindu religion as one of the religions that has complexity of philosophy in the development of his doctrines using the basis of religious knowledge, direct views and conclusions as a process of philosophical thinking. Siva Siddhanta is the core or conclusion of the Siva doctrines that describes various concepts in it such as cosmology, metaphysics, theology, philosophy until the concept of unity with God.

The ontological perspective of Siva Siddhanta philosophical system derived from the essence of Siva as the ultimate reality. This is final doctrine and conclusion from Siva is known as Siva Siddhanta. Siva Siddhanta is a essence of Vedanta. Siva is the ultimate reality, it is eternal, without being, free, one, without beginning and end, without cause. Siva pervades the whole world with his Sakti, she uses Sakti as the energy of consciousness of Siva, which is actually the body Siva
Keywords : Ontology, Philosophy and Siva perkembangan ajarannya menggunakan dasar dari doktrin pengetahuan agama, pandangan langsung dan pengambilan kesimpulan sebagai proses berpikir filsafat yang hakiki. Sebagian dari filsafat membicarakan tentang hakikat Tuhan dalam relasinya dengan manusia dan alam semesta.

Salah adalah filsafat Siva Siddhanta sebagai bagian dari Weda Smrti yang juga menyentuh aspek ini dalam rangka mencari dan memahami realita di dunia. Siva Siddhanta merupakan inti atau kesimpulan dari ajaran Siva yang menjabarkan berbagai konsep didalamnya seperti: kosmologi, metafisika, filsafat konsep penyatuan sebagai cara manusia dalam mencapainya. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat tulisan ini karena penulis ingin awal perkembangan Siva Siddhanta. I. PENDAHULUAN Secara kata berasal bahasa Yunani, " philosophia" yang berarti

mencintai kebijaksanaan.

Arti kata dari mencintai kebijaksanaan adalah mengerahkan seluruh daya intuisinya untuk mencari, memahami dan menemukan tujuan yang dicita-citakan dan juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mencintai kebijaksanaan memiliki alur berpikir dengan logika yang bebas dan tidak terbatas namun sistematis, karena tidak hanya terbatas pada ruang lingkup dalam membangun dan mengembangkan cara berpikir logika melalui metode dan hipotesa saja, melampaui dari itu mencintai kebijaksanaan juga mengambil ruang rasa dari dalam hati yang digunakan untuk menghubungkan berbagai asumsi yang muncul di permukaan.

Agama Hindu sebagai salah satu Agama yang kompleksitas dalam 9 filsafat kualitas tentang tersebut, yakni tentang ketidakberdayaan men- dasar dari pencarian manusia yang bertepatan dengan inti alam manusia yang tidak pernah mengalami perubahan. Filsafat adalah dinamika dengan cara yang peka menjadi suatu pengalaman yang tumbuh secara terus menerus dan berkelanjutan. Filsafat membantu mewujudkan apa saja yang diperlukan, yaitu integrasi dan penyerahan diri. Sumber pengetahuan ini hampir sama dengan pemikiran filsafat yang pengalaman keseharian sebagai kesatuan sadar dalam mencapai pengalaman kebahagiaan.

Ajaran Siva Siddhanta bukan merupakan sebuah sistem keyakinan atau kepercayaan yang melainkan sistem yang hidup dan berkembang hingga saat ini. Filsafat Siva Siddhanta yang hingga kini masih eksis adalah buah dari pemikiran dan kehidupan penyusun ini. Karena sama pentingnya dengan relevansinya karena ajaran ini sangat kuno dan tradisional. Sebuah penyelidikan terhadap Siva Siddhanta sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada ilmu arkeologi sejarah filsafatnya tapi juga dapat dikaji dengan pengkajian mendalam sebagai pandangan dan kehidupan Siva Siddhanta itu berada.

Metode pendekatan yang digunakan oleh ajaran Siddhanta filsafatnya dengan metode yang digunakan dalam sistem filsafat India. yang adalah metode yang menggunakan kejelasan berpikir terhadap universalitas dan kebutuhan. Sistem Siva harus dipahami sesuai dengan metode pendekatan ini. Filsafat ajaran Siva Siddhanta tidak dipahami dari bagian awal, melainkan di bagian tengah, yang masing-masing dari bagiannya terintegrasi dan holistik. Ikatan dan belenggu duniawi sebagai bentuk pengaruh maya hanya dapat dihilangkan dengan peran Siva sebagai tujuan filsafat. Ini tiga-sip yang merangkul keseluruhan aspek ajaran tersebut.

Dan keseluruhan pemahaman dari aspek ini dibutuhkan untuk memahami prinsip dasar filsafat Siddhanta. II. PEMBAHASAN 1.1 Perkenalan Filsafat Siva Siddhanta Untuk

mengetahui hakekat Siva Siddhanta, maka hal yang utama untuk mengenalnya adalah melalui pengetahuan dan mengimplementasikan ajaranNya yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu agar lebih mudah dalam memahaminya, pengetahuan mengenai hakekat Siva Siddhanta akan dipisahkan terlebih dahulu, yakni pengetahuan akan keberadaan Siva dan ajaran Siddhanta. Berikut ini adalah proses pendakian filsafat Siva Siddhanta: 1.1.1

Sudut Pandang Filsafat Ajaran Siva Siddhanta Ajaran Siva membutuhkan pemahaman yang alami tentang pemikiran umum jiwa yang belakangan oleh pandangan India. Sistematis berkembang di India berasal dari sumber asli terkait sikap terhadap kehidupan yang dapat digambarkan sebagai agama dalam arti yang luas dari istilah (Siva Siddhanta) ini. Refleksi filosofis ini dihadapkan dari awal dengan dunia makna yang religius.

Dengan agama kita mengacu pada unsur-unsur dalam struktur kesadaran sendiri, bukan barang atau usaha buaya yang sampai pada tahap tertentu dalam sejarahnya mengandung kepentingan. Agama adalah sikap disposisi dasar yang dari segi kedalamannya mengandung kehidupan dunia yang suci. sebagai ciri dasar struktur eksistensi manusia itu sendiri. Memahami refleksi sebagai agama kehidupan religius yang maknanya dipahami dalam kerangka struktur ketimbang sejarah dan budaya.

Konsep tersirat penalaran filosofi yang dipahami utuh dan dihargai dalam hubungannya dengan sains, budaya, peradaban, kehidupan masyarakat, ras atau bangsa. Filsafat sejauh ini adalah usaha manusia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas, yang dalam menjabarkannya dari kehidupan budaya terutama jalur ban-yak memiliki resiko masalah. Namun doktrin 10 yang mendalam diantara ketiga prinsip ini merupakan unsur utama dimana satu dan lainnya sangat berkaitan dan merupakan keseluruhan dari sistem yang ada.

Ketiga unsur ini (ikatan/belunggu, maya dan Siva) tidak dapat dipahami secara terpisah dengan memahaminya satu persatu dari mereka. Hal ini dilakukan secara sadar untuk menunjukkan kebenaran akan simbol terhadap unsur Tuhan, dunia dan diri. 1.1.2 Konsep Siva Siddhanta Filsafat Siva merupakan satu cabang dari agama, di mana gambaran perbedaannya adalah pemujaan pada bentuk phallus / lingga Siva. Siva sebagai satu agama telah ada sejak jaman prasejarah, terbukti dari hasil penggalian arkeologi yang ditemukan di Harappa dan Mahenjodaro dan memiliki sejarah kurang lebih 5.000 tahun lamanya. Gambar 1.

Lingga-Yoni (Simbol Siva dan Sakti juga perlambang kesuburan) Sistem Siva Siddhanta adalah saringan dari esensi Vedanta. Tuhan Siva adalah realitas tertinggi. Ia adalah

abadi, tanpa wujud, bebas, ada dimana-mana, satu, tanpa awal, tanpa se - bab, tanpa cacat, ada sendiri, selalu bebas, se - lalu murni. Tidak terbatas oleh waktu, kebaha - giaan tanpa batas dan kecerdasan tanpa batas. Siva meresapi seluruh dunia dengan SaktiNya. Ia mempergunakan SaktiNya. Sakti adalah en - ergi kesadaran dari Siva, yang sesungguhnya merupakan badan dari Siva.

Di dalam Siva Siddhanta terdapat 36 Tat - twa yang 24 tattwanya dikenal sebagai atma tattwa, 7 sebagai widya tattwa dan sisanya 5 sebagai Siva tattwa. Ke 24 atma tattwa adalah 5 unsur dasar (panca maha bhuta), 5 tan ma - tra (suara, raba, wujud, rasa dan bau), 5 organ perasa (telinga, kulit, mata, lidah dan hidung), 5 organ penggerak (pengucap, tangan, kaki, anus dan kemaluan), 1 organ dalam dan ahamkara, buddhi dan guna. Widya tattwa terdiri dari 7, yakni: purusa, raga, vidya, kala, niyati, waktu dan tidak murni. Ke 5 Siva tattwa adalah sud - dha widya, Isvara, Sada Siva, Sakti dan Siva.

Konsep ajaran Siva Siddhanta, baik itu terkait dengan penentuan lingkup dan makna kelihatannya sejak awal berputar di area logika filosofis dalam di kelompok filsafat. Selain Siva mene - mukan kebenaran/keyakinan yang lain. Hal ini tentunya memerlukan analisis yang hati-hati karena sangat menentukan secara sejarah dan doktrin untuk pandangan tentang makna Siva Siddhanta. Ke lima aktivitas (Panca Krtya) dari Tu - han adalah srsti (penciptaan), sthiti (memeli - hara), samhara (mengembalikan), tirobhava (tudung) dan anugraha (karunia). Simbol ini merupakan dari Wisnu, Rudra, Maheswara dan Sada Siva.

Menurut Sivananda (2006:47), di dalam mantra Panca aksara "Nama Sivaya". Kata "Na" adalah kekuatan memeriksa dengan keras dan teliti dari Tuhan yang membuat jivatman bergerak di dunia, kata "Ma" ada - lah ikatan yang mengikat jivatman di dalam samsara roda kelahiran dan kematian, kata "Si" adalah simbol Siva, Va berlaku bagi karunia dan Ya berlaku bagi jivatman. Jika jivatman kembali kepada "Na" dan "Ma" ia akan tenggelam dalam duniawi. Jika jivat - man mengasosiasikan dirinya dengan "Ya" ia akan bergerak menuju Siva. 1.1.1

Pati, Pasu dan Pasa Siva adalah filosofis yang berkelanjutan dari tujuan utama dan wawasan tentang kesadaran religius. Filsafat Siva Siddhanta kelihatannya seperti pluralistik dalam arti filsafat yang tidak absolut mengand - ung tiga unsur ideal yang tidak dapat direduksi, antara lain: pati, pasu dan pasa. 11 Pati, pasu dan pasa merupakan simbol dari Tuhan, diri sendiri dan dunia, karena itu berbeda secara logis. Pati dan pasa memerlu - kan yang mengapa - fat Siva Siddhanta merumuskan dan memiliki keyakinan kepada tiga unsur tersebut sebagai yang tertinggi.

Pati, pasu dan pasa seperti itu dengan menyiratkan hubungan dan keterikatan antara

satu dengan lainnya, yang membedakan diantara ketiganya adalah dari aspek ontologis dan epistemologisnya. Pati adalah Úiva. Úiva adalah tidak ter - batas, kekal, satu tanpa duanya. Ia tidak dapat berubah dan tidak dapat dibagi. Ia adalah obyek dari seluruh Veda dan Agama untuk menjelas - kan konsep dari Tuhan (Pati), dan jiv àtman yang terikat (Pa úu), yang arti sebenarnya ada - lah dunia (Paúa). Siva menguasai seluruh dunia dengan SaktiNya. Siva bekerja dengan SaktiNya.

Sakti merupakan energi kesadaran dari Siva dan mer - upakan tubuhNya. Siva adalah penyebab perta- ma di dunia, Sakti adalah penyebab instrumen- talnya dan Maya adalah penyebab materinya. Gambar 2. Konsep Ardhanareswari (Penyatuan Siva dan Sakti) Paúu adalah jivàtman seseorang yang tenggelam dalam lumpur saýsara. Ia diberikan tubuh untuk melakukan baik dan buruk dan dilahirkan sebagai makhluk yang lebih rendah dan yang lebih tinggi sesuai dengan hakekat karma. Paúa adalah ikatan. Jaringan ikatan dibe- dakan kedalam avidyà dan anavamala, karma dan mayà.

Anavamala adalah keakuan, ini adalah noda yang disebabkan oleh pengertian palsu dari keterbatasan jivàtman yang dimiliki. Jivatman membayangkan dirinya sendiri ada - lah terbatas dan keterbatasan dari tubuh, keter- batasan dari pengetahuan dan kekuatan. Ia sa - lah menyamakan dirinya sendiri dengan badan yang dapat hancur dan kesalahan-kesalahan yang mengganggu bahwa tubuh adalah dir - inya yang sejati dan melupakan hakikat hakiki dari keIlahian. Karma adalah penyebab dari badan dan banyak pengalaman badan akan kelahiran dan kematian. Ia adalah tanpa awal dan penyebab yang mengaitkan kesadaran jivatman dengan badan yang tidak memiliki kesadaran.

Kar - ma membantu awidya, yang dilakukan den - gan bantuan pikiran, perkataan dan perbuatan. Mengambil wujud pahala dan dosa dan meng - hasilkan kegembiraan dan duka. Karma tidak dapat dihancurkan karena ia adalah hasilnya. Di filosofis mengekspresikan diri dalam perbedaan yang jelas antara pati, pasu dan pasa. Pasa memiliki identitas dalam mewujudkan kesabaran yang diraihinya dengan menaklukkan pasa. Pati adalah roh transcend - ent yang pada saat bersamaan tetap dalam kon- disisi kehidupan yang terbatas dari keberadaan pengaruh dan ikatan maya. Maya berkembang menjadi prinsip yang halus dan kemudian ter - pengaruh sehingga menjadi kotor.

Sebagai imanen di dalamnya, Pati adalah membantu manusia dari kondisi perbudakan maya yang membatasinya. Melalui Pati pada akhirnya manusia dapat bebas dan keluar dari maya dan sebab musabab karma phala. 1.2 Ajaran Siva Siddhanta Siwa Siddhanta adalah dasar dari semua kesadaran dan tindakan. Setiap ajaran Siva Siddhanta biasanya mempelajari tentang pati, pasu dan pasa. Dan diluar tiga aspek itu ajaran filsafat

umumnya mempelajari - tang: 12 1. Jñana Adalah dikaitkan dengan filsafat, termasuk masalah epistemologi eti - ka; jnana juga mencakup tentang daya untuk mengetahui dan aspeknnya adalah Isvara 2.

Yoga Adalah dikaitkan dengan pelaksanaan Yoga, yang diperlukan guna mewujudkan tu - juan yang oleh Ia - berikan rincian yang diperlukan dalam disiplin Yoga, karena hal yang demikian itu tidak dapat diketemukan dimanapun juga. Ia memberikan kemajuan pada tradisi Yoga yang diimpun oleh Rsi Patanjali dalam yoga sùtra-nya, bukan da - lam filsafatnya dalam pel - eksanaannya; 3. Kriya adalah daya mengenakan sesuatu atau setiap bentuk, yang dalam aspek ini dikenal sebagai atau Alam - mesta merupakan suatu pembukaan (unmesa) atau pengembangan (prasara) dari yang Tert - inggi atau Sakti .

Kriya juga berkaitan dengan cara-cara membangun kuil dan pahatan patung para de - vata yang akan dipasang di kuil tersebut. Ia mencatat tentang tradisi arsitektur dan pahatan yang berhubungan dengan masalah pembuatan bangunan kuil dan pembuatan patung dan ba - gian Saivagama ini tampaknya telah dijadikan dasar dari uraian tentang arsitektur, yaitu Sa - maragana Sùtradhara oleh raja Bhoja, yang menulis sekali tulis fil - safat Saiva antara lain Tattwa Prakasika , dan sebagainya. 4. Carya Adalah berkaitan dengan masalah pelaksa - naan upacara atau ritual keagamaan. 5.

Ichha Adalah kehendak untuk berbuat ini atau itu, untuk menciptakan dan dalam aspek ini Dia dikenal sebagai Sadasiva atau Sadakhya 6. Ananda Adalah merupakan kebahagiaan mutlak, yang disebut svatantrya atau kehendak mut - lak, yang mampu berbuat apapun tanpa bantu - an dari luar dan dalam aspek yang tertinggi ini disebut dengan Sakti . III. SIMPULAN Sudut ontologis filsafat Siddhanta keseluruhan sistem ini bersumber dari esensi Siva sebagai realitas tertinggi. Ajaran akhir atau kesimpulan dari Siva inilah yang dikenal dengan istilah Siva Siddhanta atau Siva Tattwa.

Metode yang digunakan dalam Siva Siddhanta adalah metode yang menggunakan kejelasan berpikir terhadap universalitas dan kebutuhan. Sistem Siva harus dipahami sesuai dengan metode pendekatan ini. Siva Siddhanta merupakan saringan dari esensi Vedanta. Tuhan Siva adalah realitas tertinggi. Ia adalah abadi, tanpa wujud, bebas, ada dimana-mana, satu, tanpa awal, tanpa sebab, tanpa cacat, ada sendiri, selalu bebas, selalu murni. Tidak terbatas oleh waktu, kebahagiaan tanpa batas dan kecerdasan tanpa batas. Siva meresapi seluruh dunia dengan SaktiNya. Ia mempergunakan SaktiNya sebagai wujud energi kesadaran dari Siva, yang sesungguhnya merupakan badan dari Siva itu sendiri.

Siva Siddhanta adalah formula filosofis yang berkelanjutan dari tujuan utama dan

wawasan tentang kesadaran religius. Filsafat Siva Siddhanta kelihatannya pluralistik arti yang tidak absolut mengandung tiga unsur ideal yang tidak dapat direduksi, diantaranya: pati, pasu dan pasa. DAFTAR PUSTAKA Maulana, Achmad. 2003. Kamus Ilmiah Populer. Yogyakarta: Absolut Pendidit, Nyoman S. 2007. Filsafat Hindu Dharma, Sad Darsana, Enam Aliran Astika (Ortodoks). Denpasar: Pustaka Bali Post Pudja, G. 1984. Sraddha. Jakarta: Mayasari ----- . 2003. Bhagawad Gità (Pancama Veda). Surabaya: Paramita.

13 Pudja, G., Rai Sudharta, Tjokorda. 2003. Manawa Dharmaúastra (Manu Dharmasastra). Jakarta: Mitra Jaya. Sivananda. 2006. Tuhan Siva dan PemujaanNya . Surabaya: Paramitha. Sura, I Gede. 2005. Siwa Tattwa. Denpasar : Tri Guna. Tim, Penyusun. 1999. Siwa Tattwa . Pemerintah Daerah Tingkat I Bali Proyek Peningkatan Prasarana Kehidupan Beragama Terbesar di Daerah Tingkat II. ----- . 2002. Kamus Istilah Agama Hindu. Denpasar Titib, I Made. 2003. Teologi dan Simbol-simbol Dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita. ----- . 2011. Teologi Dalam Susastra Hindu.

Surabaya: Paramita

INTERNET SOURCES:

39% - ejournal.ihdn.ac.id > index > Sanjiwani
1% - moraref.kemenag.go.id > documents > article
<1% - gandhara.blogspot.com > 2004 > 12
<1% - www.coursehero.com > file > p5hoqmp9
12% - www.researchgate.net > publication > 342809362
1% - dekjayanegara.blogspot.com > 2015 > 10
1% - eastphilosophy.blogspot.com > 2014 > 12
1% - www.ejournal.ihdn.ac.id > index > JPM